

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda, salah satunya adalah mencapai keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang maksimal ini digunakan perusahaan untuk menambah modal dalam kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk mengevaluasi prestasi perusahaan dan perencanaan perusahaan selanjutnya. Prestasi perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu nilai kondisi kinerja perusahaan yang menjadi prestasi perusahaan yang membutuhkan analisis menggunakan tolak ukur seperti rasio dan indeks sehingga dari kedua hal tersebut dapat menjadi penghubung satu sama lain.

Dengan perkembangan bisnis yang semakin ketat, perusahaan memerlukan beberapa strategi-strategi guna perusahaan dapat bertahan dan mampu membuat perusahaan tersebut menang dalam persaingan dunia bisnis. Tentu banyak kendala yang akan dihadapi oleh perusahaan, kendala tersebut salah satunya adalah kendala pendanaan. Solusi yang diberikan oleh pasar modal yang dapat dipertimbangkan dalam hal pendanaan yaitu dengan mengubah status perusahaan yang awalnya perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka sesuai dengan tawaran dari perusahaan saham menjadi perusahaan publik atau biasa disebut dengan *go public*. Menurut UU No.8 tahun 1995 berisi bahwa penawaran umum (*emisi/go public/initial public offering*) adalah kegiatan yang

dilakukan oleh emiten untuk menjual hasil kepada masyarakat sesuai dengan prosedur yang diatur oleh UU pasar modal dan pelaksana.

Perusahaan manufaktur merupakan emiten dengan jumlah yang besar dibanding dengan jumlah emiten yang lain listing Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan jumlah emiten terbesar, maka perusahaan manufaktur tentu memiliki pengaruh atau peran yang sangat besar terhadap produsen dan konsumen. Perusahaan manufaktur di kelompokkan terdiri dari beberapa sub sektor perusahaan manufaktur, antara lain sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor barang konsumsi.

Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan yaitu perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini, perusahaan industri manufaktur menjadi suatu bisnis yang sangat menjanjikan keuntungannya, karena pada dasarnya perusahaan industri manufaktur adalah perusahaan yang menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Perusahaan industri manufaktur juga salah satu yang paling di minati oleh investor dalam target investasi. Sebelum melakukan investasi, memperhatikan profitabilitas perusahaan sangat penting bagi investor. Pada umumnya, setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi suatu produk yang dipasarkan kepada konsumen guna perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan (Munawir, 2012).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, dari laporan keuangan tersebut pihak manajemen dapat menilai sejauh mana manajemen dapat mengolah aset-aset perusahaan dan dapat melihat bagaimana kinerja keuangan yang ada di perusahaan tersebut (Ludijanto, 2014). Kinerja keuangan dalam SAK ETAP adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas seperti yang disajikan dalam

laporan laba rugi. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Analisis keuangan dilakukan karena laporan keuangan memberikan berbagai informasi termasuk informasi spesifik bagi pihak tertentu, dimana informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan terbagi menjadi dua yaitu, informasi finansial dan non finansial. Dan dalam penelitian ini menggunakan informasi finansial yaitu dengan rasio *Return On Asset (ROA)* dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan (Anngitasari, 2012) dalam (Stiyarini & Santoso, 2016).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan koefisien dari perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya dalam memperoleh pendapatan. ROA digunakan dalam pengukuran kinerja dapat karena untuk melihat bagaimana pengelolaan dari seluruh asset tiap rupiah yang dikeluarkan menghasilkan besarnya tingkat keuntungan yang didapatkan dari investasi yang menunjukkan baik buruknya kinerja manajer. Sebab, semakin besar tingkat *Return On Asset (ROA)* perusahaan dikatakan lebih baik kinerja keuangannya.

Tabel 1. 1

Return On Asset (ROA) perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Aksha Wira Internasional	5,03	7,29	4,55	4,06	6,14
Budi Strach & Sweetener	0,65	1,32	1,55	0,91	2,04
Delta Djakarta	18,50	21,25	20,87	16,63	22,96
Indofood CBP Sukses maksmur	11,01	12,56	11,21	10,51	13,02
Multi Bintang Indonesia	23,65	43,17	52,67	30,63	41,62
Mayora Indah	11,02	10,75	10,93	6,29	10,44
Nippon Indosari Corporindo	10,00	9,58	2,97	1,63	6,43

Prashida Aneka Niaga	-6,87	-5,61	4,65	-2,24	-6,20
Sekar Bumi	5,25	2,25	1,59	1,23	0,23
Sekar Laut	5,32	3,63	3,61	2,81	5,69
Siantar Top	9,67	7,45	9,22	7,78	16,75
Ultrajaya Milk Industry Tranding Comp.	14,78	16,74	13,72	11,14	15,62
Wilmar Cahaya Indonesia	7,17	17,51	7,71	3,40	15,47
Rata-rata	8,86	11,37	11,17	7,29	11,47

Sumber data: Data sekunder yang diolah,2021

Berdasarkan data diatas, perusahaan industri manufaktur pada tahun 2015-2019 mengalami tingkat kenaikan dan penurunan profitabilitas yang tidak signifikan. Akibat jumlah modal dan laba bersih yang tidak stabil setiap tahunnya menjadi dasar kenaikan dan penurunan profitabilitas.

Pada umumnya, kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan aset, ekuitas maupun hutang. Kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah prestasi yang diperoleh oleh perusahaan. Untuk memperoleh prestasi kinerja keuangan dibutuhkan adanya kontrol yang baik antara fungsi pengelola dan fungsi Family Ownership yang memiliki saham yang lumayan tinggi pada perusahaan dapat melakukan suatu kepentingan yang memimengatasi konflik yang terjadi memiliki tujuan untuk mengatasi konflik yang terjadi, hal tersebut menjadi poin untuk perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Jika pihak keluarga tetap berada dan menjadi pengelola maka perusahaan memiliki benefit dalam pencapaian tujuan perusahaan yang dapat diwujudkan oleh pihak keluarga (Anderson & Reeb, 2003).

Kemudian sebuah perusahaan tentu memiliki strategi untuk meraih pangsa pasar yang diinginkan perusahaan, tentu saja dengan perusahaan keluarga dengan ide-ide cemerlang dari penerus perusahaan memberikan hasil yang baik bagi kinerja keuangan. Adanya hubungan antara agensi sebagai sebuah persetujuan dimana suatu pihak bertindak

sebagai pemilik (*prinsipal*) mengontrak orang lain sebagai agen (*agent*) untuk melakukan sebuah jasa sesuai dengan keinginan *prinsipal*, dimana agen merupakan perwakilan untuk mengambil keputusan. Akan tetapi konflik keagenan yang terjadi masih meskipun itu adalah perusahaan keluarga dengan menempatkan anggota keluarga sebagai salah satu agen, tentu biaya yang dibebankan ke perusahaan akan bertambah karena adanya biaya keagenan untuk meminimalisir konflik. Dalam konflik keagenan terdiri dari dua tipe yaitu tipe pertama konflik yang terjadi karena pada perusahaan yang kepemilikannya tersebar biasanya muncul karena manajer dalam memutuskan keputusan yang bertujuan menguntungkan bagi posisinya, namun hal tersebut berbeda tujuan dengan pemilik saham. Kemudian tipe yang kedua yaitu konflik yang terjadi pada perusahaan yang kepemilikannya yang terkonsentrasi misalnya perusahaan keluarga. Konflik yang terjadi pada tipe kedua ini merupakan konflik antara pemegang saham pengendali (pihak keluarga) dan non pengendali. Konflik yang terjadi pada pihak keluarga sebagai pemegang saham kebanyakan mengambil keputusan kebijakan tanpa memperhatikan pemegang saham non keluarga (Fachrudin, 2011) dan (Smulowitz et al., 2019).

Dalam menelusuri lebih jauh tentang struktur kepemilikan pada sebuah perusahaan, maka akan ditemukan bahwa adanya pihak keluarga yang ikut sebagai pihak pemegang saham ataupun non pemegang saham yakni kepemilikannya 50% pengendalian pada perusahaan tersebut (La Porta et al., 1999). Pencapaian prestasi dalam sebuah perusahaan dari kinerja keuangan dapat memberikan gambaran dan kondisi perusahaan tersebut pada periode tertentu. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan risiko-risiko yang akan dihadapi dengan mengkombinasikan lima keunggulan competitive perusahaan keluarga adanya kombinasi

antara kepemilikan dan kontrol, kurangnya kesenjangan informasi, keberadaan pemilik saham yang kontinu, perusahaan keluarga dijadikan sumber utama entrepreneurship dan inovasi, dan efisiensi inovasi. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan tersebut berpengaruh pada kepemilikan keluarga terhadap kinerja keuangan (Chu, 2009). Sedangkan menurut penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Patrisia et al., 2020), (Connelly et al., 2012), (Yovita, 2015). Kepemilikan yang lebih tinggi mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan, karena pihak keluarga cenderung berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan.

Peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam penilaian perusahaan. Struktur modal merupakan elemen yang penting di dalam perusahaan, karena struktur modal mempunyai keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri dalam (Weston dan Copeland, 1997). Dalam struktur modal memastikan penggunaan utang yang dilakukan oleh manajer keuangan penanaman modal kegiatan perusahaan. Keputusan sumber dana atau modal yang menentukan sepenuhnya adalah pihak manajemen. Penggabungan dari berbagai sumber modal yaitu internal dan eksternal. Menurut Sartono (2010) struktur modal merupakan perbandingan jumlah utang jangka pendek (*short term debt*) yang bersifat tetap, utang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen, dan saham biasa. Keputusan struktur modal mencakup pemilihan sumber dana baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing. Kedua dana eksternal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut menyatakan bahwa struktur modal memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, semakin besar tingkat hutang perusahaan tidak diikuti oleh peningkatan pengembalian yang diperoleh oleh modal sendiri (Komara et al., 2016). Dalam mengukur struktur modal ada beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio(DER)*, *Debt Asset Ratio(DAR)*, *Long Term Debt (LTD)*, *Short Term Debt(STD)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan. dimana semakin rendah DER maka semakin besar perusahaan mampu dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Tingkat besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang daripada sumber-sumber modal yang lain, seperti saham preferen, saham biasa atau laba ditahan. Menurut hasil penelitian Nurfadilah (2012) semakin tinggi tingkat proporsi DER menyebabkan laba perusahaan tidak konsisten dan kemungkinan terjadi perusahaan tidak mampu membaayar kewajiban hutangnya.

Tabel 1. 2

Debt to Ratio (DER) pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Aksha Wira Internasional	0,99	1,00	0,99	0,91	0,44
Budi Strach & Sweetener	1,95	1,52	1,46	1,71	1,33
Delta Djakarta	0,22	0,18	0,17	0,19	0,18
Indofood CBP Sukses makmur	0,62	0,56	0,56	0,54	0,45
Multi Bintang Indonesia	1,74	1,77	1,36	2,12	1,53
Mayora Indah	1,18	1,06	1,03	1,29	0,92
Nippon Indosari Corporindo	1,28	1,02	0,62	0,51	0,51
Prashida Aneka Niaga	0,91	1,33	1,31	1,58	3,34
Sekar Bumi	1,22	1,72	0,59	0,56	0,76
Sekar Laut	1,48	0,92	1,07	1,20	1,08
Siantar Top	0,90	1,00	0,69	0,61	0,34
Ultrajaya Milk Industry Trading Company	0,27	0,21	0,23	0,19	0,17
Wilmar Cahaya Indonesia	1,32	0,61	0,54	0,32	0,23
Rata-rata	1,06	0,99	0,81	0,90	0,86

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Dari data diatas, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan penurunan yang tidak dapat ditentukan per periodenya, sehingga dalam kinerja perusahaan harus memerhatikan masalah yang memengaruhi selain pendanaan

Terjadinya masalah yang terkait beberapa faktor yaitu risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Risiko adalah suatu fungsi yang menyangkut ketidakpastian dari kompleksitas yang dihubungkan dengan lingkungan yang memiliki suatu dampak pada pentingnya kesuksesan perusahaan (Ramaiyanti et al., 2018). Brigham dan Houston (2010) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung masih belum menggunakan hutang yang besar, seperti yang dijelaskan dalam *Trade Off Theory* yang isinya mengenai menyetarakan manfaat dari risiko yang timbul akibat penggunaan hutang. Perusahaan yang terpusat pada kepemilikan keluarga maka akan timbul suatu dinamika *prinsipal* dengan tujuan pada sektor keuangan saja, namun akan tetap berlangsungnya usaha dalam jangka panjang dengan risiko bisnis yang akan dihadapi (Moore, 2009).

Menurut Hanafi (2014:17) menyatakan bahwa keterkaitan antara risiko dan tingkat laba mempunyai hubungan positif. Hal ini karena semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi pula tingkat laba yang diharapkan oleh perusahaan. Hubungan positif antara risiko dan tingkat laba menunjukkan bahwa apabila risiko bisnis tinggi maka kinerja keuangan akan meningkat. Risiko bisnis berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Turiastini & Darmayanti, 2017). Meminimalkan risiko dalam suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, menghitung dan mengantisipasi serta menstrategi risiko bisnis yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi, hal itu dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan kinerja keuangan

(Chathoth, 2002). Berbeda dengan penelitian (Pagach & Warr, 2011) yang menyatakan bahwa risiko bisnis mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan reseacrh gap di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis pengaruh family ownership, struktur modal, dan risiko bisnis terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keluarga. Maka peneliti mengusulkan judul ”**Pengaruh Family Ownership dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko Bisnis sebagai Variabel Moderating Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** ”

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *family ownership* terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh risiko bisnis memoderasi *family ownership* terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh risiko bisnis memoderasi struktur modal terhadap kinerja keuangan?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulisan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *family ownership* terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
 3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh risiko bisnis memoderasi *family ownership* terhadap kinerja keuangan.
 4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh risiko bisnis memoderasi struktur modal terhadap kinerja keuangan.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada manajemen keuangan terhadap *family ownership*, struktur modal, risiko bisnis dan kinerja keuangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada peneliti berikutnya terkait *family ownership*, struktur modal, risiko bisnis dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam *family ownership*, struktur modal, dan risiko bisnis terhadap kinerja keuangan bagi perusahaan Industri Manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.